

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2008 perekonomian dunia tengah diuji dengan runtuhnya ekonomi global. Menjelang akhir tahun 2008 krisis keuangan global mulai meluas ke berbagai negara berkembang termasuk Indonesia.. IHSG pada waktu itu terkoreksi turun drastis menjadi 2.167,646 pada tanggal 10 April 2008. Meskipun IHSG di hari berikutnya sempat naik menjadi 2.516,263 akan tetapi pada tanggal 28 Oktober 2008 justru tertekan turun menjadi 1.089,34. Bila dihitung IHSG selama satu tahun periode 2008 telah turun 61,62 persen (Pratama, 2013).

Krisis keuangan dimulai ketika bank BNP Paribas membekukan beberapa sekuritas bermasalah terkait dengan kredit perumahan yang mempunyai risiko yang tinggi di AS atau sering disebut *subprime mortgage*. Pembekuan inilah yang memicu gejolak di pasar keuangan global yang merambah sampai Indonesia. Krisis pun diperparah dengan bangkrutnya bank investasi AS Lehman Brother yang diikuti dengan kesulitan keuangan pada lembaga keuangan berskala besar di Eropa dan Jepang (McKibbin dan Stoeckel, 2009).

Menurut Nelson,*et al.*(2011), setelah krisis keuangan 2008 menekan perekonomian global sinyal kebangkitan setiap negara untuk untuk bangkit semakin sulit setelah beberapa negara di Eropa mengalami kesulitan keuangan.

Yunani, Portugal, Irlandia dan beberapa negara yang masuk zona Eropa meminjam uang dari otoritas keuangan Eropa dan IMF untuk mengatasi masalah keuangan dan menghindari *default*. Dengan hutang yang paling besar dan defisit neraca pembayaran paling tinggi, maka Yunani menjadi pusat krisis di Eropa.

Yunani dinyatakan *default* pada tanggal 30 Juni 2015 setelah gagal membayar hutang yang sudah jatuh tempo. Yunani dikhawatirkan akan keluar dari keanggotaan negara Eropa jika Yunani tidak mencapai kesepakatan dengan otoritas keuangan Eropa dan IMF berkaitan dengan permintaan tambahan pinjaman untuk membayar hutang-hutang Yunani. Yunani *default* karena menolak syarat yang diajukan Eropa dan IMF dan memilih untuk menyerahkan semua keputusan terhadap rakyatnya dengan jalan voting pada tanggal 5 Juli 2015 setelah batas akhir pembayaran terhadap IMF dilampaui. Semakin tidak jelasnya nasib Yunani di Eropa yang membuat pasar saham global jatuh cukup dalam (Lachman, 2015).

Dari kejadian krisis tersebut bisa kita lihat bahwa pasar modal sangat berfluktuasi sehingga dengan berfluktuasinya pergerakan indeks saham harus segera ditanggapi serius oleh investor supaya lebih bijak dalam mengambil keputusan. Di setiap negara, pasar modal memerankan peranan yang sangat penting dan bisa dijadikan acuan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Antonio, *et al.* 2013).

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Kontroversi akan hadirnya pasar modal pun mulai merebak. Menurut

Mulyani (2014), berdasarkan aturan islam semua prinsip keuangan harus berdasarkan dengan prinsip syariah islam. Prinsip ini sangat menentang adanya riba dan judi. Pada saat krisis global melanda AS dan Eropa, fakta membuktikan bahwa perekonomian dengan keuangan berbasis syariah terbukti mampu bertahan dari terjangan krisis tersebut (Mulyani, 2014). Pasar modal islami mempunyai peranan penting dalam evolusi sistem keuangan dunia dan semakin tumbuh pesat pada dekade ini. Pasar modal syariah tidak hanya menjadi trend bagi negara muslim saja tetapi juga negara non muslim. Pertumbuhan industri pasar modal syariah melonjak 15 persen per tahun di seluruh dunia. Para pelaku ekonomi di negara kapitalis dan liberal mulai menaruh ketertarikan untuk menggunakan sistem keuangan syariah (Antonio,*et al.* 2013).

Investasi di Indonesia mempunyai pesona bagi investor dan pemodal asing dengan dana yang besar. Dengan sumber daya alam yang melimpah didukung dengan sumberdaya manusia yang besar membuat investor asing menaruh investasinya di Indonesia. Untuk melakukan penawaran umum saham perdana di Indonesia cukup mudah dan dijamin oleh Bursa Efek indonesia (Subakti, 2005).

Menurut Kurniawati (2010), perekonomian di Indonesia sangat menjanjikan dan mempunyai ketahanan yang cukup baik jika krisis terjadi di Indoneisa. Sebagai contoh, krisis pada tahun 1997 menghantam Indonesia dan dengan cepat Indonesia mampu bangkit dan berkembang cukup signifikan. Penyebab krisis 1997 salah satunya disebabkan oleh pemerintah Thailand yang

memutuskan untuk menghapus mata uang baht dari kurs tetap menjadi kurs yang mengambang, sehingga mengalami devaluasi besar-besaran yang menjalar ke negara di Asia lainnya termasuk di Indonesia. Saat krisis terjadi nilai tukar rupiah jatuh diikuti dengan IHSG yang anjlok dalam. Kejadian krisis tersebut menunjukkan hubungan antara kondisi makro ekonomi terhadap kinerja saham, dimana dengan melemahnya nilai tukar rupiah telah berdampak besar terhadap pasar modal di Indonesia (Kurniawati, 2010). Dengan contoh kasus tersebut, maka penelitian berkaitan dengan hubungan kausal makroekonomi di Indonesia sangat menarik untuk dikaji.

Dalam bukunya Khalwaty (2000: 283), menyebutkan bahwa laju inflasi yang tinggi menjadi beban berat bagi perusahaan untuk menghasilkan imbal hasil nyata bagi pemilik saham. Perusahaan harus mampu menghasilkan ROE lebih tinggi dari tingkat inflasi agar investor tidak melakukan divestasi atau menarik dana yang akan membahayakan perusahaan. Lebih lanjut Khalwaty (2000), menyebutkan bahwa pada saat inflasi meningkat, kebutuhan dana akan meningkat pula sehingga akan menambah nilai hutang. Namun pada saat inflasi turun, jumlah hutang tidak otomatis turun. Ketika inflasi tinggi pemilik dana akan menuntut suku bunga lebih tinggi atas dana yang dipinjamkannya. Jadi tingkat inflasi yang tinggi merupakan kendala meningkatkan ROE (*Return On Equity*). Investor harus menghindari saham dari perusahaan yang sensitif terhadap inflasi, karena fluktuasi saham tersebut sulit diprediksi.

Menurut Hendrawan dan Dzakiri (2014), kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham selain faktor inflasi. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Kewal 2012 dalam Mulyani 2014).

Menurut Dornbusch (2008), nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri. Beberapa negara membiarkan nilai tukarnya mengambang, yang berarti harganya ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Jepang dan Inggris menganut kebijakan ini, sehingga nilai tukar mereka berfluktuasi sepanjang waktu (Dornbusch, 2008: 46). Dornbusch menjelaskan bahwa naik atau turunnya suatu harga uang ditentukan oleh permintaan dan penawarannya, begitupun nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi harga yang tidak menentu

Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go-public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Di samping itu, produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Merosotnya

rupiah dimungkinkan menyebabkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah (Atmadja, 2000).

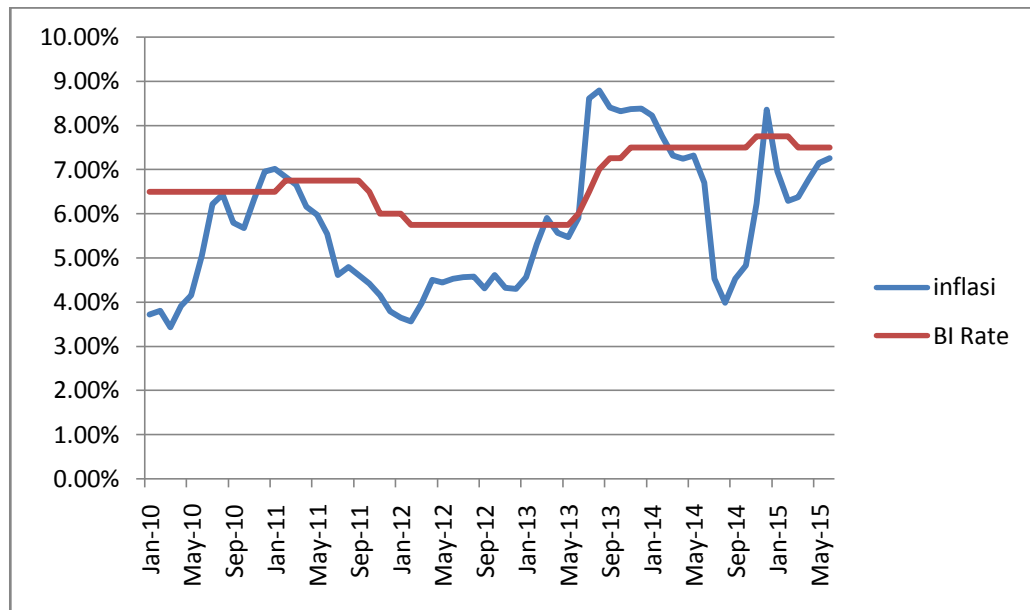
Menurut Prasetyo (2011), dengan merosotnya nilai kurs rupiah maka membuat inflasi ikut meningkat karena jumlah uang yang dipakai untuk membayar hutang dalam bentuk dolar meningkat, sehingga meningkatkan peredaran uang. Dengan meningkatnya inflasi membuat Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter salah satunya dengan menaikkan *BI rate*. *BI rate* digunakan sebagai bunga acuan lembaga keuangan di Indonesia. Faktor tingkat bunga merupakan faktor yang penting diantara variabel-variabel ekonomi makro.

Menurut Prasetyo (2011: 109), tingkat suku bunga yang dibayarkan bank terhadap nasabah disebut tingkat suku bunga nominal, sedangkan kenaikan daya beli nasabah disebut dengan tingkat bunga riil. Dalam teori kuantitas uang dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan uang menyebabkan inflasi. Menurut Mankiw (2007) dalam Prasetyo (2011: 109), menyatakan bahwa, menurut teori kuantitas uang, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya, menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal, dan ini yang sering disebut *Fisher Effect*.

Menurut Taswan (2010: 184), perilaku suku bunga akan mengikuti kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia. Bank komersial akan memprediksi tingkat bunga pasar yang akan datang, kemudian menentukan

tingkat suku bunga yang dijual. Bila prediksi likuiditas perekonomian semakin ketat, di mana Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI untuk mengurangi jumlah uang beredar, maka bank komersial akan menetapkan suku bunga deposito lebih tinggi di atas bunga SBI untuk deposito jangka waktu semakin lama sebelum kebijakan BI ditempuh. Ini artinya bank komersial akan melihat kecenderungannya. Karena dana perbankan akan masuk ke BI untuk pembelian SBI dari pada ditempatkan di kredit, pinjaman antar bank juga akan tinggi, sementara bank membutuhkan dana likuid, sehingga mematok bunga deposit dalam jangka waktu yang lama akan menguntungkan bank. Nasabah akan cenderung memilih deposito jangka panjang dibandingkan jangka pendek, sehingga dana terikat di bank lebih lama dengan kontrak suku bunga sebelum kenaikan pasar. Semua ini terjadi tentu kalau prediksi suku bunga yang dilakukan bank komersial tepat (Taswan, 2010).

Menurut Utomo (2007), prediksi tingkat suku bunga pasar akan naik umumnya diindikasikan kalau saat itu tingkat inflasi tinggi, rupiah melemah atau bahkan krisis ekonomi global. Sejak awal tahun 2010 sampai dengan pertengahan tahun 2015 laju inflasi berfluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan yang diikuti oleh kenaikan tingkat BI rate untuk menjaga peredaran uang sehingga laju inflasi tertekan. Berikut ini grafik inflasi dan BI *Rate* periodik bulanan dari tahun 2010-2015.



Gambar 1.1 Pergerakan Inflasi dan BI Rate
Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Dari gambar di atas terlihat bahwa laju inflasi mengalami kenaikan dari awal tahun 2010 sampai dengan pertengahan tahun 2015. Hal serupa juga terlihat dari pergerakan *BI Rate* yang cenderung mengikuti laju inflasi. Penentuan tingkat *BI Rate* sepenuhnya wewenang dari Bank Indonesia sebagai upaya mengontrol laju inflasi dan nilai tukar rupiah.

Wijaya (2013), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi, suku bunga, uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan Wijaya menggunakan metode analisa regresi linier berganda.

Sedangkan Maulana (2013), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menemukan pengaruh perubahan *BI rate*, nilai tukar rupiah, inflasi, IHSG dan jumlah uang beredar terhadap tingkat pengembalian saham, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa IHSG adalah

faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada Bank Mandiri, sedangkan variabel lainnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham Bank Mandiri.

Sedangkan penelitian Kimani dan Matuku (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara inflasi terhadap kinerja pasar modal di Kenya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yaya dan Shittu (2010), dengan menggunakan metode QGARCH mencoba meneliti tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap fluktuasi pasar saham di Nigeria. Hasil dari penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara suku bunga terhadap pergerakan pasar saham di Nigeria.

Sedangkan Subakti dan Taufiq Azmi (2005), dalam penelitiannya menunjukkan kurs berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian saham. Widiyanti (2011), juga melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh SBI, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Sektor Perbankan pada BEI. Hasilnya yaitu SBI dan perubahan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham sektor perbankan. Kurs rupiah terhadap Dollar berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham sektor perbankan.

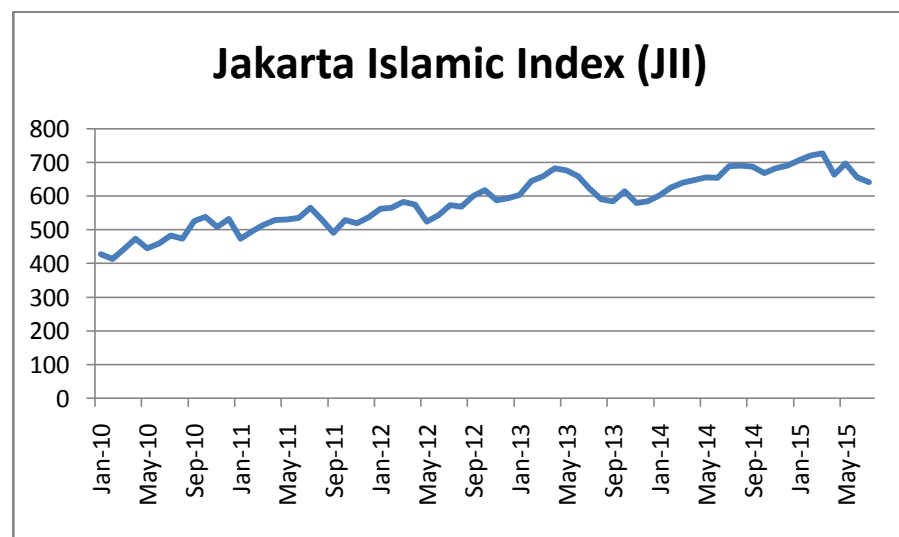
Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah cukup memengaruhi pergerakan indeks saham di sektor keuangan meskipun ada beberapa variabel yang menunjukkan hasil yang berbeda dari setiap hasil penelitian, akan tetapi secara umum cukup berpengaruh.

Menurut Hanif (2012), saham yang terdaftar dalam sektor keuangan sebagian besar terdiri dari bank konvensional yang bertentangan dengan prinsip Islam. Dari beberapa penelitian di atas, seluruh saham yang masuk ke dalam indeks keuangan ataupun perbankan konvensional menurut dewan syariah nasional tidak sesuai dengan pasar modal syariah (Hamzah, 2005).

Menurut Hamzah (2005), pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan menurut konsep syariah, sehingga setiap transaksi perdagangannya harus sesuai dengan basis syariah. Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia kebutuhan akan pasar modal syariah di Indonesia sangatlah penting. Banyak negara yang sebagian besar investornya muslim ataupun yang ingin menggunakan pasar modal syariah, secara proaktif menyambut baik kehadiran pasar modal syariah. Negara-negara tersebut secara konsisten menerapkan prinsip islami di dalam setiap sendi perekonomiannya diantaranya adalah *Bahrain Stock* di Bahrain, *Amman Financial Market* di Amman, *Muscat Securities Kuwait Stock Exchange* di Kuwait dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* di Malaysia.

Instrument Keuangan syariah harus disertai dengan kegiatan sektor riil dan transaksi yang mendasarinya (*underlying transaction*), sekuritasi utang atau penerbitan utang yang timbul atas transaksi jual beli (*al dyn*), dan sekuritasi modal (*equity securitisation*), merupakan emisi surat berharga oleh perusahaan emiten yang telah terdaftar dalam pasar modal syariah dalam bentuk saham (Hamzah, 2005).

Untuk bertransaksi di pasar modal syariah diperlukan instrumen yang mendukungnya. Saham syariah adalah pilihan yang tepat jika ingin bertransaksi di pasar modal syariah. Saham syariah adalah saham biasa, akan tetapi memiliki karakteristik khusus berupa kontrol yang ketat terhadap kehalalan kegiatan usahanya. Sebagian besar saham syariah masuk ke dalam JII (*Jakarta Islamic Index*). *Jakarta Islamic Index* menggunakan kapitalisasi pasar harian rata-rata selama satu tahun. Saham yang masuk ke dalam JII melalui seleksi yang ketat diantaranya kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan telah listing di BEI selama minimal tiga bulan. (Hanif, 2012)



Gambar 1.2 Pergerakan *Jakarta Islamic Index* sejak 2010- 2015
Sumber : Mandiri Sekuritas (data diolah)

Dari gambar di atas terlihat bahwa indeks JII mengalami kenaikan selama periode 5 tahun terakhir meskipun sempat mengalami fluktuasi. Menurut Albaity (2011), di dalam penelitiannya yang berjudul *Impact of Monetary Policy Instruments on Islamic Stock Market Index Return* yang

bertujuan untuk menguji dampak data time series dari tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap dua indeks saham syariah yaitu *Islamic Stock Market Indices in The US* (DJIMI) dan *Kuala Lumpur Stok Market index* (KLSI). Hasilnya, inflasi dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi saham syariah di DJIMI sedangkan indeks saham syariah di KLSI hanya dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Selain itu penelitian lainya juga pernah dilakukan oleh Rashid (2014), dengan penelitiannya yang berjudul *Macroeconomics, Investor Sentiment, and Islamic Stock Price Index in Malaysia*. Di dalam penelitiannya Rashid mencoba untuk membandingkan tingkat eksposur dari indeks saham konvensional dengan indeks saham yang berbasis syariah. Data yang digunakan adalah data time series setiap kuartal. Hasilnya, bahwa *interest rate* dan inflasi mempunyai dampak yang lebih besar terhadap indeks saham syariah di Malaysia jika dibandingkan dengan indeks saham sektor industri, indeks saham sektor *consumer goods*, dan *investor sentiment indices*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Albaity (2011), bahwa suku bunga tidak memengaruhi indeks saham syariah di Malaysia, hanya inflasi yang berpengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi di Indonesia. Penelitian dilakukan oleh Pratama (2013), dengan penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Terhadap Beta Saham Pada Perusahaan Yang Masuk Daftar Efek Syariah*. Hasilnya, secara simultan tingkat suku bunga, inflasi dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

Sedangkan secara parsial, tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

Penelitian yang relevan lainnya dari Rusbariand,*et al.*(2012), dengan menggunakan metode regresi linier berganda, penelitiannya bertujuan menganalisa pengaruh tingkat inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs rupiah terhadap pergerakan *Jakarta Islamic Index*. Hasilnya, harga emas dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap JII, akan tetapi harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap JII. Sedangkan secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JII. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Pratama (2013), bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif terhadap JII. Penelitian ini hanya terbatas terhadap faktor makro ekonomi global bukan faktor makro ekonomi domestik Indonesia dan *R square* yang dihasilkan hanya 46,2% dimana 53,8% nya dipengaruhi oleh variabel lainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, dan keterbatasan penelitian terdahulu mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dolar, dan *BI Rate*, Terhadap Indeks Saham Syariah *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia (Periode Pengamatan 2010-2015)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*?
2. Apakah ada pengaruh kurs rupiah terhadap dolar, terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*?
3. Apakah ada pengaruh BI *rate* terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*?
4. Apakah ada pengaruh secara simultan antara inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, dan BI *rate*, terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh inflasi terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap dolar, terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*.
3. Untuk menganalisis pengaruh BI *rate* terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, dan BI *rate* terhadap indeks saham syariah di *Jakarta Islamic Index*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh-pengaruh variabel makro ekonomi seperti inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, terhadap *Jakarta Islamic index*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris di bidang manajemen keuangan syariah.

2. Manfaat Empiris

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di pasar modal, khususnya penelitian yang menyangkut tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap *Jakarta Islamic Index*.
- b. Menjadi masukan bagi praktisi bisnis dan investor dalam mengambil keputusan berkaitan kebijakan yang tepat untuk melakukan investasi.
- c. Dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari dengan membandingkannya dalam praktik investasi khususnya berkenaan dengan tema pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan JII.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan sebelum mengambil kebijakan bagi pengembangan investasi syariah di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan mulai dari pendahuluan hingga penutup. Untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang mendasari penelitian, kerangka teori, penelitian-penelitian terdahulu, serta hipotesis. Adapun teori-teori yang mendasari penelitian ini meliputi penjelasan mengenai variabel makroekonomi yaitu tentang inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, *BI rate* dan *Jakarta Islamic Index* yang ada di BEI.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengambilan sampel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diharapkan agar dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keadaan makroekonomi di Indonesia terhadap indeks saham syariah (*Jakarta Islamic Index*) yang ada di Bursa Efek Indonesia.